

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Masyarakat Gorontalo mempunyai keanekaragaman budaya, diantaranya memiliki beberapa kesenian yaitu seni tari, seni musik, maupun cerita rakyat. Salah satu keberadaannya yaitu di wilayah Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango. Wilayah ini dikenal dengan kentalnya adat istiadat yang masi di selenggarakan oleh masyarakat setempat, diantaranya adalah upacara adat penyambutan tamu (*Pohutu Motombulo*), panobatan (*Pohutu Momulanga*), pernikahan pemakaman menurut adat Gorontalo, dan beberapa tradisi seperti *Moluna* (khitanan), *Momeati* (*Mandi Lemon*), *Molondalo* (*Tujuh Bulanan*) *Hui Mopotilantahu* (*Malam bertunagan*) dan masih banyak lagi tradisi-tradisi yang terdapat pada upacara-upacara adat lainnya.

Tradisi ini masih berkembang di masyarakat Gorontalo, khususnya di Kecamatan Tapa, Kabupaten Bone Bolango. Beberapa tradisi yang disebut diatas memiliki bermacam-macam kesenian seperti pada upacara adat pernikahan yaitu pada tradisi *Hui Mopotilantahu* (bertunangan), terdapat dua 2 jenis tarian yang masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat setempat yaitu tari *Molapi Saronde* dan tari *Tidi*. salah satu jenis tarian yang telah dikaji oleh penulis adalah Tari *Molapi Saronde*. Tarian ini selalu dilaksanakan oleh masyarakat pada upacara adat perkawinan khususnya pada tradisi *Hui Mopotilantahu*.

Pelaksanaan tradisi *Hui Mopotilantahu* ini dilaksanakan berdasarkan tanda pada saat pihak laki-laki mengantarkan dilanggato kepada pihak perempuan, berupa selendang yang berisi di *Tapahula*, acara *Mopotilantahu* juga disebut *Molile Huwali*, artinya meninjau kamar tidur, artinya ingin melihat apakah calon pengantin perempuan sesuai yang di rencanakan oleh calon suaminya dan bagaimana penataan kamar tidur sesuai dengan yang dipersiapkan, berdasarkan keinginan pengantin laki laki.

Di berbagai daerah selain Kecamatan Tapa, tarian *Molapi Saronde* di laksanakan pada upacara adat pernikahan, selain itu tarian ini juga sekarang telah di gunakan pada upacara adat resepsi *Moluna* (khitanan), pembeatan (*Mandi Lemon*) namun cara penyajiannya berbeda dengan yang ada pada *Hui Mopotilantahu*. Penulis hanya termotivasi untuk mengkaji jenis tarian *Molapi Saronde* pada upacara adat pernikahan di Kecamatan Tapa. Melihat tujuan daripada raja Gorontalo yang dulu ingin menyebarkan syair-syair Islam melalui tarian *Molapi Saronde* dan diiringi oleh grup rebana dan syair-syair surunani bahkan sekarang suda diciptakan lagu nyayian *Saronde*. Penulis tertarik untuk mengkaji tarian ini dalam bentuk penyajiannya khususnya dalam taradisi *Hui Mopotilantahu*, karena ingin melihat bagaimana kewibawaan, keperkasaan dan pertanggung jawaban seorang calon mempelai putera, yang disampaikan melalui gerak tari *molapi saronde* ini atau yang disebut *Popoli*, semua keunikan dalam bentuk penyajian tari *Molapi Saronde*.

Tarian *Molapi Saronde* merupakan tarian klasik daerah Gorontalo yang pertamakali dilaksanakan oleh keraja'an yang telah memimpin Gorontalo, yaitu

Sultan Amai dengan putri Outanga dengan tujuan untuk menyebarkan syiar-syiar Islam pada masyarakat. Masyarakat Gorontalo sekarang masih tetap melaksanakan tarian ini.

Masyarakat Gorontalo sangat antusias untuk mempertahankan dan menjaga kelestarian budaya termasuk jenis tarian ini. Tarian ini selalu ada dan tidak pernah hilang, meskipun tidak semua orang dapat melaksanakan upacara adat pernikahan dengan mengadakan tarian ini ke dalam tradisi *Hui Mopotilantahu*. Untuk menjaga tarian ini agar tidak hilang dari keberadaannya, maka masyarakat setempat terus mengadakan pelatihan-pelatihan tarian ini, dari gerak tari, memainkan alat musik dan yang menyanyikan lagu *Saronde* itu sendiri. Seperti yang di ungkapkan oleh Jacobus Ranjabar (2006:144) “pelestarian norma lama bangsa adalah memperthankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional, luwes dan selektif serta menyesuaikan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang”.

Tari *Molapi Saronde* merupakan tarian yang ada sejak zaman nenek moyang yang pernah di adakan pada pernikahan kerajaan zaman dulu. Pada zaman dulu tarian ini selalu di adakan di setiap upacara adat pernikahan kerajaan, dan sekarang ini sudah di adakan diluar istana oleh masyarakat Gorontalo termasuk masyarakat Kecamatan Tapa. Ini merupakan bentuk kasih sayang kerajaan yang terdahulu memimpin Gorontalo untuk tetap melestarikan budaya dan kesenian termasuk jenis tarian *Molapi Saronde* ini pada masyarakat sekarang dan kemudian hari, karena memegang falsafah Gorontalo yaitu syaria bersandikan adat adat bersandikan qitabullah.

Tradisi *hui mopotilantahu* untuk menyelenggarakan tarian ini di setiap daerah provinsi Gorontalo bentuk penyajiannya berbeda, namun dalam hal ini penulis hanya memfokuskan pada satu daerah di provinsi Gorontalo yaitu daerah Kabupaten Bone Bolango khususnya Kecamatan Tapa. Di Kecamatan Tapa tarian *Molapi Saronde* ini masih tetap digunakan, namun tidak seperti pada zaman dulu yaitu masa kerajaan Gorontalo, pada zaman dulu tarian *molapi saronde* ini pada upacara adat pernikahan hanya dapat diselenggarakan di dalam istana oleh kerajaan Sultan Amai dan keluarga seorang bangsawan. Adanya tujuan untuk menyebarkan syiar-syiar Islam dan melestarikan budaya provinsi Gorontalo pada masyarakat, maka tarian ini bisa diselenggarakan di luar istana oleh seluruh masyarakat Gorontalo termasuk masyarakat Kecamatan Tapa. Masyarakat di Kecamatan Tapa dalam menyelenggarakan tarian *Molapi Saronde* ini untuk upacara adat pernikahan bisa diselenggarakan oleh siapa saja yang mampu untuk melaksanakannya, semuanya tergantung pada ekonomi dan jabatan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri atau *Wali-wali Mo wali*.

Dari latar belakang yang ada, maka penulis tertarik untuk meneliti bentuk penyajian tarian *Molapi Saronde* yang akan diselenggarakan oleh masyarakat di Kecamatan Tapa pada upacara adat pernikahan, dengan memformulasikan judul “Bentuk Penyajian Tari *Molapi Saronde* dalam tradisi *Hui Mopotilantahu* pada masyarakat Kecamatan Tapa kabupaten Bone-Bolango”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu :

Bagaimana bentuk penyajian tari *Molapi Saronde* dalam tradisi *Hui mopotilantahu* pada masyarakat Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana proses penyajian tarian *Molapi Saronde* dalam tradisi *Hui Mopotilantahu* pada masyarakat kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah mendapatkan suatu penjelasan deskriptif tentang tari *Molapi Saronde* dalam tradisi *Hui Mopotilantahu* pada Masyarakat Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango.

E. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan adalah sebagai beriku:

Bab I Pendahuluan: Latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian.

Bab II Pembahasan: Pembahasan tentang Kajian teoritis

Bab III Metode penelitian: berisi tentang tahap-tahap pengolahan data yang meliputi metodologi penelitian, latar/objek dan lokasi penelitian, kehadiran penelitian, teknik pengumpulan data, data dan sumber data, teknik analisis data.

Bab IV Pembahasan: membahas hasil penelitian, mengenai hasil penelitian dan pembahasan dengan mendeskripsikan bentuk penyajian tari *Molapi Sarinde*, dalam tradisi *Hui Mopotilantahu* pada masyarakat Kecamatan Tapa kabupaten Bone-bolango

Bab V Penutup: Kesimpulan data